



# JURNAL ILMU PEMERINTAHAN

Volume : Nomor: Tahun 2014

<http://www.fisipundip.ac.id>

---

## TELAAH KRITIS PERAN JARINGAN SOSIAL SITI RODLIYAH DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF 2009 DI JEPARA

Oleh:

**Aisyah Maulida (14010110120080)**

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ABSTRACT

According to the law No 10 tahun 2008, the last general election in 2009 had used the reasonable open general selection system. In this system, every legislatif member candidates were given a heavy responsibility to succeed winning the selection with the voting system. Work hard was necessary done to interest the society sympathy so that they ready come to the voting booth in selection day. The campaign method that was used to build *image* more various like Siti Rodliyah did as a midwife in Tegalsambi village the subdistrict of Tahunan the regency of Jepara. Having capital of social media as a midwife, Siti Rodliyah succeed getting 3.227 voices and became the highest voice from DPP PPP Dapil 1 Jepara, her proponent party.

In this research, the type of the research used was descriptive research that has objective to describe about the situation and phenomenon systematically, factual and accurate about the facts, included the process that happened and the impact of phenomenon that existed. This research was used to find the knowledge and information as widespread as possible based on the object of the research at the certain moment.

The result of the research showed that the social media of Siti Rodliyah in the general election 2009 had an important role in getting her voice. Her job as a midwife made her easier famous by society and became the good opportunity to campaign getting the voice. However, in this general election 2014, Siti Rodliyah must accept her defeat in legislatif general election.

To keep the social media continuously is needed a hard work in order that the society feel as a served person and can meet their needs. However, it is deeply regretted if the hard effort to keep this constitution will be defeated by money politic. Therefore, every politic actors and all of involved people also have responsibility to give education in making the society smart in politic.

Key words: Social Network, Contact, Communication

## **A. PENDAHULUAN**

Sejarah pemilihan umum di Indonesia memasuki babak baru pada tahun 2009. Hal tersebut sangat terlihat pada dikabulkannya peng-ujimateri-an UU 10/2008 tentang Pemilu Anggota Legislatif oleh Mahkamah Konstitusi dalam Putusan Nomor 22-24/PUU-VI/2008. Dalam Sidang Pleno terbuka untuk umum yang diketuai Prof. Dr. Moh. Mafmud MD tersebut memutuskan tidak lagi membuat seorang calon anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota terpilih berdasarkan nomor urut.

Dengan adanya putusan tersebut maka sistem baru pun mulai dipakai dalam Pemilu 2009 yaitu dengan sistem proporsional terbuka. Pemenang pemilu ditentukan dari suara terbanyak yang disesuaikan dengan jumlah kursi yang diperoleh partai politik pada suatu daerah pemilihan. Meski demikian, nomor urut kecil seperti 1, 2, 3 masih memiliki kesempatan besar untuk memperoleh suara terbanyak. Kondisi seperti ini akan memperlemah kesempatan kontestan politik dengan kapabilitas tinggi namun berada pada nomor urut bawah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemegang nomor urut atas adalah para elit dan petinggi partai. Belum lagi ditambah dengan sumber daya finansial yang dimiliki oleh pucuk pimpinan partai yang menjadi salah satu modal utama dalam kampanye politik.

Fenomena *high cost politic* akan menutup kesempatan bagi para kontestan yang berbakat namun lemah secara finansial. Hal tersebut tidak menyurutkan niat Siti Rodliyah untuk terus maju dalam pertarungan Pemilu 2009. Siti Rodliyah adalah seorang dukun bayi sejak kurang lebih 22 tahun yang lalu. Berkat profesinya yang langsung berdekatan dengan masyarakat tersebut, ia mampu membangun jaringan sosial yang membantunya memenangkan salah satu kursi di DPRD Kabupaten Jepara.

Dalam Pemilu 2009 lalu, Siti Rodliyah berhasil memperoleh sebanyak 3.227 suara di Dapil I Kabupaten Jepara yang meliputi Kecamatan Jepara Kota, Kedung, Tahunan dan Karimunjawa. Suara tersebut merupakan suara tertinggi yang berhasil diperoleh calon anggota legislatif dari DCT PPP Dapil I Kabupaten Jepara. Sekaligus menjadi suara terbanyak urutan ke 5 dari Dapil I Kabupaten Jepara. Lebih uniknya lagi, Siti Rodliyah adalah calon anggota legislatif dengan nomor urut sepatu, yaitu nomor 6. Berikut datanya,

**Tabel A.1**  
**Daftar Calon anggota legislatif Terpilih Pemilu Anggota DPRD**  
**Kabupaten Jepara 2009 Dapil I Menurut Nomor Urut Pencalonan**

No	Nama Calon anggota legislatif Terpilih	No Urut	Partai	Peringkat Suara Sah	Perolehan Suara Sah
1	Musadat	1	Hanura	1	1.628
2	H. Aris Musandar, ST	1	Gerindra	1	3.873
3	Saifudin, Lc	1	PKS	1	1.486
4	Drs. H. Ahmad Solihin	1	PKB	1	3.685
5	Drs. H. Masun Duri	1	Golkar	1	2.598
6	Dul Khalim	1	PDIP	1	3.463
7	Lukito Wibowo, SH	1	Demokrat	1	1.889
8	Nurul Huda, SE	2	PKNU	1	2.613
9	Paino, BA	5	PPP	2	1.764
10	Anton Pudji P, SH	5	PDIP	2	3.355
<b>11</b>	<b>Siti Rodliyah</b>	<b>6</b>	<b>PPP</b>	<b>1</b>	<b>3.227</b>

Sumber: KPUD Kabupaten Jepara 2013

Pada umumnya, nomor urut bawah ini sulit untuk memperoleh suara banyak. Seperti yang digambarkan tabel di atas, bahwa kebanyakan pemenang pemilu adalah mereka yang menempati posisi nomor urut kecil. Tidak hanya itu, pada saat pencalonannya, Siti Rodliyah hanya memiliki ijazah Paket C setara dengan SMA. Secara akademik ini jelas bukanlah jaminan. Profesi dukun bayi yang dijalani Siti Rodliyah sejak puluhan tahun lalu memiliki peran penting dalam perolehan suara ini.

Keberhasilan Siti Rodliyah dalam Pemilu 2009 membuatnya terdorong untuk mencalonkan diri kembali di Pemilu 2014. Dalam 5 tahun berlangsung tentu saja terjadi berbagai macam perubahan baik dari sistem politik maupun kondisi sosial dan budaya masyarakat. Seperti dengan dinaikannya ambang batas minimal, yaitu 3,5 % pada Pemilu 2014 ini yang sebelumnya adalah 2,5 % di Pemilu 2009.

Perubahan-perubahan ini tentu saja harus diikuti oleh Siti Rodliyah dengan penyesuaian-penyesuaian strategi dalam penggalangan suara. Salah satunya adalah bagaimana menjaga elektabilitas agar bisa terpilih kembali dalam Pemilu 2014. Begitu juga dengan bagaimana cara Siti Rodliyah untuk menjaga jaringan sosialnya agar lebih dekat dengan konstituennya.

## **B. PEMBAHASAN**

Jaringan Siti Rodliyah sebagai seorang dukun bayi memberikan peran penting dalam keberhasilannya pada Pemilu 2009 lalu. Namun, hal tersebut tidak bisa terlepas dari berbagai macam kegiatan Siti Rodliyah yang telah ditekuni sejak muda. Sejak belia, Siti Rodliyah sudah mengikuti beberapa organisasi kepemudaan di Jepara, seperti Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama (IPPNU). Bahkan sejak kelas 2 MI ia sudah mengikuti kegiatan kampanye PPP. Sebagai anggota dari keluarga santri, Siti Rodliyah memang dekat dengan PPP sebagai satu-satunya partai Islam yang ada di masa itu.

Tidak berhenti begitu saja, kegiatan keorganisasiannya pun berlanjut hingga dia berumah tangga. Dia pun tercatat sebagai salah satu anggota di Fatayat NU Kabupaten Jepara. Di tingkat kecamatan, ia memegang jabatan sebagai ketua Wanita Persatuan Pembangunan (WPP), organisasi kewanitaan yang dimiliki oleh

PPP. Selain sebagai anggota WPP, Siti Rodliyah juga bergabung dengan Komisi Perempuan Indonesia, sebuah LSM yang bergerak di bidang perlindungan dan pemberdayaan perempuan.

Motivasi utama Siti Rodliyah mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kabupaten Jepara adalah dukungan rekan-rekannya di Wanita Persatuan Pembangunan. Sebagai ketua WPP Kecamatan Tahunan, ia diwajibkan untuk mencalonkan diri mewakili Dapil I Kabupaten Jepara. Meskipun demikian, tetap saja konflik internal terjadi di tubuh partai. Ia disepelkan dan dianggap kalau pencalonannya merupakan pelengkap persyaratan kuota caleg 30% perempuan. Namun pada kenyataannya, justru suaranya yang menduduki posisi tertinggi dalam DPT PPP Dapil I Kabupaten Jepara.

Dalam kampanyenya Siti Rodliyah menggunakan modal jaringan sosial untuk memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Pengenalan tersebut melalui pembentukan *image* sebagai dukun bayi yang akan *nyaleg*. *Image* Siti Rodliyah sebagai dukun bayi lebih mudah ditangkap oleh masyarakat karena kedekatan mereka. Pekerjaannya yang langsung bersentuhan dengan masyarakat membuat ia lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi.

Menurut Sorejono Soekanto, komunikator adalah orang yang berperan mengirimkan pesan dalam proses komunikasi. Komunikator bisa perorangan maupun secara kelompok. Oleh karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, encoder. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

Dalam kampanyenya, Siti Rodliyah adalah komunikator utama. Ia dituntut mampu memahami kebutuhan serta kondisi masyarakat sehingga mampu menyusun strategi. Tidak hanya Siti Rodliyah, tim suksesnya pun memiliki peran penting sebagai komunikator yang menyampaikan pesan politis kepada masyarakat.

Mereka bertindak sebagai *opinion leader* yang menyebarkan informasi mengenai pencalonan Siti Rodliyah dalam pemilihan legislatif. Selain sebagai *opinion leader*, tim sukses ini juga bekerja untuk memastikan siapa saja

pendukung Siti Rodliyah, massa oposisi dan kemungkinan massa yang masih bisa memberikan dukungan. Dengan adanya pemetaan ini, jumlah suara yang akan diperoleh bisa dipastikan sebelum waktu penghitungan suara. Terlebih lagi tim ini dibentuk di masing-masing desa, sehingga lebih mudah mengoordinir informasi.

Di setiap desa dibentuk tim sukses yang akan berkomunikasi dengan masyarakat. Tim-tim tersebut akan didampingi oleh keluarga agar tidak menyelewengkan tugasnya. Tim sukses juga melakukan survey terhadap data calon pendukung sehingga meminimalisir data fiktif. Semakin banyak nama calon pendukung yang fiktif maka dapat mempengaruhi prediksi dukungan sehingga pemetaan pra pemilihan memiliki potensi kesalahan yang besar. Pemetaan ini sangat penting dilakukan karena menjadi salah satu dasar perumusan strategi politik.

Dalam kampanyenya, Siti Rodliyah memetakan pemilihnya ke dalam beberapa jalur. Tujuan pemetaan ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu untuk memastikan siapa saja pihak yang berpotensi memberikan dukungan. Berikut adalah beberapa jalur yang diidentifikasi oleh Siti Rodliyah beserta tim suksesnya:

- Jalur pasien dan perempuan

Pasien menjadi jalur yang memberikan faktor pengaruh terbesar dalam keberhasilan politik Siti Rodliyah meraih kursi di DPRD Kabupaten Jepara. Lebih dari 2000 pasien yang pernah ditolong persalinnya oleh Siti Rodliyah telah memiliki jaringan emosional tersendiri yang kemudian menciptakan loyalitas.

Perempuan merupakan alasan terbesar bagi Siti Rodliyah untuk maju sebagai wakil rakyat. Cita-cita untuk bisa menyuarakan hak-hak perempuan terus mendorong Siti Rodliyah maju dalam dunia politik.

- Jalur keluarga dan kerabat

Keluarga menjadi salah satu jalur yang penting yang memberikan sumbangan terhadap keberhasilan Siti Rodliyah. keterlibatan keluarga cukup besar dalam proses kampanye, karena tidak hanya sebagai penyumbang suara namun juga menjadi salah satu pihak yang juga ikut berkampanye. Secara langsung keluarga memberi jaminan ikatan emosional terhadap Siti Rodliyah.

- Jalur teman

Jalur pertemanan mengandalkan tingkat persekawanan Siti Rodliyah kepada masyarakat yang telah dibangunnya. Jalur ini terbentuk karena kegiatan Siti Rodliyah yang beranekaragam. Mulai dari profesinya sebagai dukun bayi hingga berbagai macam kegiatan yang dia ikuti sebagai aktivis di beberapa organisasi, khususnya organisasi kewanitaan.

Dalam pemilu, pesan merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan kampanye. Dalam menyampaikan pesan dalam kampanye diperlukan keahlian dalam merumuskan bahasa politik yang tepat sehingga mudah dan cepat diterima oleh masyarakat sebagai pemilih. Untuk mempermudah penyampaian pesan tersebut, Siti Rodliyah bersama timnya melakukan kampanye secara *door to door* dan *face too face*. Karakteristik pemilih tradisional di Dapil I Kabupaten Jepara menjadi salah satu pemilihan strategi ini.

Pemilih di desa lebih senang jika *diajani*, yaitu merasa diperhatikan karena mereka adalah tipe pendengar. Sehingga metode ini lebih efektif ditambah dengan kemudahan akses bagi Siti Rodliyah untuk menjangkau satu per satu rumah yang ada di sekitar kediamannya. Selain itu, metode ini akan menunjukkan respon dari masyarakat lebih cepat. Sehingga mudah diketahui sejauh mana keberhasilan kampanye yang telah dilakukan.

Strateginya tersebut pun mampu membawanya meraih kemenangan di Pemilu 2009. Di Pemilu 2014 ini pun dia ingin mengulang kesuksesan. Siti Rodliyah mencalonkan dia kembali untuk menjadi wakil rakyat Jepara. Sebagai calon petahan, Siti Rodliyah harus pintar menjaga konstituen. Untuk melakukannya, Siti Rodliyah tetap bekerja sebagai dukun bayi. Ia pun tetap merawat jaringan sosialnya tersebut dengan berbagai macam cara seperti tetap aktif dalam kegiatan keagamaan dan organisasi wanita yang telah lama ia ikuti. Tidak hanya itu saja, dia juga menerima aspirasi dari masyarakat dengan berbagai macam cara seperti via telepon, sms hingga datang langsung ke kediamannya di Tegalsambi.

Di samping itu, Siti Rodliyah juga mengucurkan dana aspirasi untuk pemberdayaan masyarakat khususnya pembangunan sarana umum seperti jalan, sekolah dan tempat ibadah. Siti Rodliyah tak segan-segan berkomunikasi dengan

masyarakat di manapun, di warung makan contohnya. Tak banyak yang berubah setelah menjadi anggota dewan, hanya saja kesibukannya yang kian bertambah.

Sebagai anggota legisaltif yang memiliki fungsi legislasi, Siti Rodliyah pun terlibat dalam pembuatan kebijakan daerah seperti, Peraturan Daerah tentang KIBBLA (Kesehatan Ibu, Bayi Baru Lahir dan Anak Balita), Peraturan Daerah Perlindungan tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Daerah tentang Pendidikan Dinniyah, Peraturan Daerah tentang Perlindungan Anak, Peraturan Daerah tentang *Corporate Social Responbility*/Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Peraturan Daerah tentang Perlindungan Industri Di Kabupaten Jepara.

Hasil Pemilu 2014 sangat memukul Siti Rodliyah, karena perolehan suaranya tidak mampu mengantarkannya kembali merebut kursi dari Dapil I Kabupaten Jepara. Dari 2 kursi yang didapat partainya, suara Siti Rodliyah menempati urutan ketiga terbanyak. Berikut adalah perolehan suara Siti Rodliyah pada Pemilu 2014,

**Tabel B.1**  
**Perolehan Suara Pemilu 2014 Dapil I PPP Jepara**

No. Urut	Nama Calon anggota legislatif	Perolehan Suara	Peringkat Suara Calon
<b>1</b>	<b>Sodiq Priyono</b>	<b>3.630</b>	<b>2</b>
2	Paino	2.588	4
<b>3</b>	<b>Siti Rodliyah</b>	<b>2.892</b>	<b>3</b>
4	H. Ahmad Rifa'i	1.945	6
5	Muchammad Nur Hadi	216	10
6	Siti Rodliyahiwati	2.488	5
7	M. Fahrudin Nasir	1.816	8
8	Munfaizah	55	12
<b>9</b>	<b>Agus Sutisna</b>	<b>4.973</b>	<b>1</b>
10	Ahmad Rifa'i	160	11
11	Imam Chanafi	1.564	9

12	Istianah	1.920	7
----	----------	-------	---

Sumber: KPUD Kab. Jepara 2014

Faktor kekalahan Siti Rodliyah di pemilu ini adalah maraknya politik uang. Pesaing-pesaingnya merupakan orang-orang yang dekat dengan petinggi DPC PPP Jepara. Sehingga ia merasa tidak memiliki dukungan dari atas. Padahal kedua pemenang tersebut bukanlah kader lawas dari PPP, melainkan orang yang baru bergabung dengan PPP. Kedekatan pesaingnya dengan elit partai membuat mereka lebih mudah memobilisasi massa dengan mesin politik.

Siti Rodliyah juga sangat kecewa dengan masyarakat yang telah 5 tahun ini ia bina. Usahanya untuk menjaga konstituen tidak membuahkan hasil maksimal. Faktor politik uang menjadi penyebab utama kekalahan Siti Rodliyah. Rendahnya modal yang ia miliki jika dibandingkan calon anggota legislatif lain yang jadi menunjukkan bahwa jaringan sosialnya sebagai dukun bayi tidak banyak berpengaruh lagi, tidak seperti Pemilu 2009 lalu. Selain itu, kiprahnya sebagai anggota dewan selama 5 tahun ini tidak berdampak banyak mempengaruhi pilihan masyarakat.

Sebagai calon petahan, kekalah Siti Rodliyah ini menjadi pelajaran berharga bahwa belum tentu kerja keras dalam politik akan dibayar pada sebuah pemilu. Budaya memberi dan menerima masih kental terjadi di Indonesia. Namun, memberi dan menerima disini tidak dilihat secara keseluruhan, melainkan hanya dari mentahan seperti serangan fajar menjelang waktu pencoblosan. Bahkan ketokohan Siti Rodliyah sebagai seorang dukun bayi yang berperan besar dalam Pemilu 2009 lalu tidak mempengaruhi jumlah suara yang ia dapatkan di Pemilu 2014 ini.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Pemilu 2009 lalu jaringan sosial Siti Rodliyah memberikan peran penting dalam keberhasilannya meraih kursi di DPRD Kabupaten Jepara. Melalui profesinya sebagai dukun bayi, Siti Rodliyah berkampanye menggalang dukungan dari pasien-pasien yang pernah ia bantu persalinannya.

Jaringan sosial yang telah dijalin Siti Rodliyah ini memiliki peran penting dalam mengenalkannya kepada publik dari seorang dukun bayi menjadi seorang calon anggota legislatif DPRD Kabupaten Jepara. Selain itu, jaringan sosial juga berperan mempermudah Siti Rodliyah melakukan kontak sosial karena intensitasnya yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Jaringan sosial ini mempermudah Siti Rodliyah untuk membentuk *image* sekaligus menyematkan pesan-pesan politis mengenai pencalonannya dalam Pemilu Legislatif 2009.

Pasien, kawan perempuan dan kerabat adalah pendukung utama Siti Rodliyah dalam Pemilu 2009. Mereka memberikan pengaruh besar terhadap perolehan suaranya, yaitu 3.227 suara. Keterikatan emosional antara Siti Rodliyah dengan pendukungnya tersebut disebabkan karena hubungan timbal balik yang terjadi antara dukun bayi dengan pasien. Rasa sungkan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi pendukungnya untuk memilih dia.

Untuk merawat jaringan sosial tersebut, Siti Rodliyah terus menjaga komunikasi dan interaksi dengan masyarakat serta meningkatkan intensitasnya. Berbagai macam forum ia ikuti untuk menjaga eksistensinya di tengah masyarakat meskipun kesibukannya sebagai anggota dewan dan dukun bayi yang cukup tinggi.

Kekalahan Siti Rodliyah pada Pemilu 2014 disebabkan oleh faktor politik uang yang semakin marak. Tidak seperti 2009, di pemilu periode ini jaringan sosial Siti Rodliyah tidak banyak membantunya untuk memperoleh suara lebih banyak. Justru suaranya berkurang jika dibandingkan dengan pemilu periode lalu. Upayanya untuk menjaga dan merawat jaringan sosial yang Siti Rodliyah lakukan selama ini tidak banyak membuahkan hasil. Perolehan suaranya pun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Pemilu 2009 lalu. Penurunan suara ini menunjukkan bahwa kerja politik yang selama ini ia lakukan tidak memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk mempertimbangkan pilihan.

Sebagai negara yang menganut demokrasi, Indonesia harus lebih berbenah lagi dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas secara politik. Fenomena politik transaksional masih menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Tidak hanya Siti Rodliyah saja yang kecewa terhadap politik uang yang terjadi di Pemilu 2014 ini, para pekerja politik yang berkompeten pun ikut

merasakan dampaknya. Maka dari itu, perlunya kerja sama semua pihak baik pemerintah, politisi, partai politik, akademisi serta masyarakat untuk mewujudkan Indonesia yang cerdas dalam berpolitik.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku**

Nimmo Dan.2006. *Komunikasi Politik*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya  
BP2KI

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo

##### **Produk Hukum**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Anggota  
Dewan Perwakilan Rakyat

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 2008 Tentang Pemilihan Umum Anggota  
Dewan Perwakilan Rakyat